Vol 5 No.3 (2026) - Agustus, pp 2194-2204 https://www.doi.org/10.59025/7m4nsr39

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Workshop Creative Problem Solving untuk Mengatasi Pengaruh Pergaulan Negatif di Kalangan Remaja SMA

Siti Maliha[1], Jero Budi Darmayasa[1], Enditiyas Pratiwi[1], Uli Agustina Gultom[1], Nofvia De Vega[1], Firima Zona Tanjung[1], Fitriawati[1], Neni Novitasari[1], Listiani[1], Arief Ertha Kusuma[1], Zulfadli[1]

[1]*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 15/05/2026
Direvisi 27/05/2026
Diterima 06/06/2026
Diterbitkan 27/06/2026

***Kata Kunci*:**

Creative Problem Solving, Pergaulan Negatif Remaja, Workshop Psikoedukatif, Kompetensi Sosial, Intervensi Preventif

ABSTRAK

Pergaulan negatif di kalangan remaja sekolah menengah atas merupakan permasalahan sosial yang memerlukan intervensi preventif dan terstruktur. Siswa SMA Negeri 2 Tarakan menghadapi keterbatasan program preventif yang menyentuh aspek sosial-emosional, sementara layanan bimbingan dan konseling belum mampu menjangkau seluruh siswa secara merata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap risiko pergaulan negatif sekaligus melatih kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah sosial secara kreatif dan konstruktif. Pendekatan yang digunakan adalah workshop partisipatif berbasis psikoedukatif yang menerapkan kerangka Creative Problem Solving, mencakup pemaparan materi, simulasi kasus dalam kelompok kecil, serta refleksi. Kegiatan dilaksanakan pada 11 Mei 2026 dan melibatkan 30 siswa dari kalangan pengurus OSIS dan perwakilan kelas. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan rerata skor dari 58,6 menjadi 75,8, melampaui ambang keberhasilan yang ditetapkan sebesar 20%. Selain itu, 90 hingga 97 persen peserta menyatakan bahwa kegiatan tersebut bermanfaat dan relevan. Kolaborasi sebelas dosen lintas program studi dari Universitas Borneo Tarakan memperkuat kualitas pendampingan dan menjadikan model ini berpotensi direplikasi di sekolah lain.

Corresponding author email: maliha22@borneo.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Remaja berada pada fase transisi perkembangan yang ditandai oleh meningkatnya orientasi terhadap kelompok sebaya dan berkurangnya ketergantungan pada otoritas orang tua. Pada fase ini, tekanan kelompok sebaya menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan perilaku, termasuk kecenderungan untuk mengikuti norma sosial yang belum tentu mendukung pertumbuhan yang positif. Berbagai kajian menegaskan bahwa remaja yang belum memiliki keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah yang matang cenderung lebih rentan terhadap pengaruh pergaulan negatif, seperti perilaku perundungan, konsumtivisme berlebihan, dan penyalahgunaan platform media sosial [1]. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran kooperatif melalui STAD dan Gamifikasi berbasis partisipasi aktif yang dirancang secara kontekstual mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik secara signifikan, termasuk dalam situasi yang menuntut respons sosial adaptif [2]. Kondisi ini menegaskan bahwa intervensi preventif yang menyentuh dimensi sosial-emosional remaja bukan sekadar opsi tambahan, melainkan kebutuhan mendasar yang harus direspons oleh institusi pendidikan.

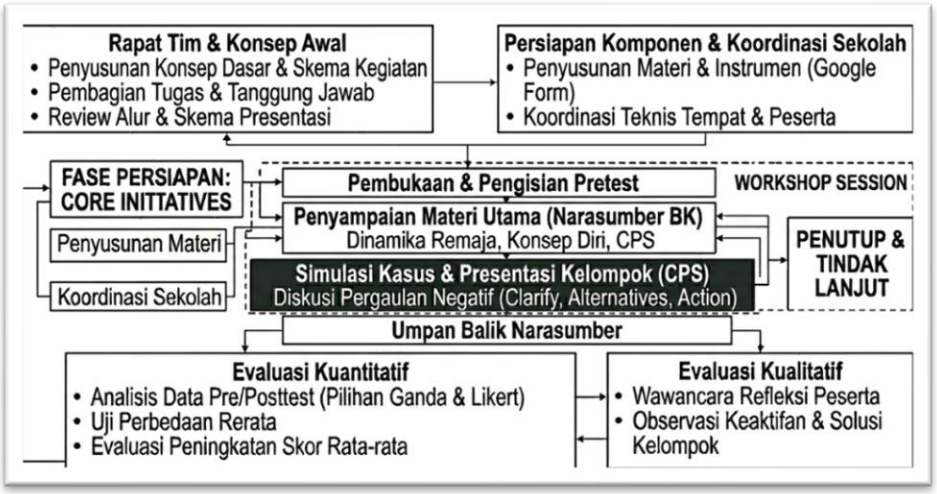
Melihat fakta di atas, intervensi preventif yang menyentuh dimensi sosial-emosional dipandang perlu bagi remaja, termasuk siswa jenjang SMA. Salah satunya adalah SMA N 2 Tarakan. SMA Negeri 2 Tarakan merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri dengan jumlah siswa terbanyak di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Sebagai kota perbatasan yang mengalami pertumbuhan demografis dan arus informasi yang pesat, Tarakan menghadapi tantangan sosial yang khas, termasuk meningkatnya interaksi sosial lintas kelompok yang tidak selalu terkontrol di lingkungan sekolah. Kota Tarakan merupakan gambaran dari wilayah 4P dengan keragaman geografis (pedalaman, perbatasan, perkotaan, dan pesisir), sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa wilayah 4P seperti Tarakan memiliki karakteristik pendidikan yang unik dan menuntut pendekatan inovatif serta kontekstual dalam merespons kebutuhan peserta didik secara tepat sasaran [3]. Memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa di wilayah terdepan, tertinggal, dan terluar (3T) Kalimantan menghadapi kesenjangan kapasitas yang signifikan pada berbagai aspek kompetensi, sehingga menuntut respons pendidikan yang lebih terstruktur dan berbasis kebutuhan lokal [4]. Berdasarkan hasil koordinasi awal tim pengabdian dengan pihak manajemen sekolah, teridentifikasi tiga permasalahan utama: pertama, terbatasnya program preventif terstruktur yang menyentuh aspek sosial-emosional siswa; kedua, kapasitas layanan bimbingan dan konseling yang belum mampu menjangkau seluruh siswa secara merata, sebagaimana ditunjukkan oleh dalam konteks sekolah di Kalimantan Utara; dan ketiga, meningkatnya kasus interaksi sosial negatif yang berkaitan dengan tekanan kelompok sebaya dan penggunaan media sosial di luar jam sekolah [5]. Kondisi tersebut menjadikan SMA Negeri 2 Tarakan memerlukan intervensi preventif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk akademisi dari perguruan tinggi terdekat dengan harapan dapat menekan dan mengantisipasi berbagai peluang terjadinya permasalahan sosial dan akademik di kemudian hari.

Merespons permasalahan tersebut, tim pengabdian dari akademisi FKIP Universitas Borneo Tarakan mengusulkan pendekatan psikoedukatif melalui penerapan kerangka Creative Problem Solving (CPS). CPS merupakan pendekatan terstruktur yang membantu individu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, mengeksplorasi alternatif solusi secara divergen, tindakan yang paling konstruktif berdasarkan pertimbangan yang rasional. [6] membuktikan bahwa pendekatan berbasis analisis kompetensi yang terstruktur secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi situasi yang menuntut respons adaptif dan solutif. Dalam konteks pengembangan kompetensi sosial remaja, pendekatan berbasis keterampilan seperti ini terbukti memperkuat konsep diri positif dan mengurangi kerentanan terhadap pengaruh pergaulan negatif. [7] menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung yang mengintegrasikan teknologi pembelajaran secara luring dan daring membekali peserta dengan kecakapan yang dapat diaplikasikan secara mandiri dalam menghadapi situasi yang beragam dan kompleks. Dengan demikian, CPS dipilih sebagai kerangka utama kegiatan ini karena kemampuannya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam satu format intervensi yang dapat diukur.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan format workshop telah terbukti efektif sebagai medium transfer pengetahuan dan pembentukan keterampilan ketika dirancang secara partisipatif dan berbasis kebutuhan mitra. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan tingginya efektivitas format pendampingan luring di Tarakan, dengan capaian hingga 90 % target transfer pengetahuan [8]. Selain itu sejalan dengan penelitian ini juga menegaskan bahwa kombinasi sesi luring dan daring mendorong kemandirian peserta dalam menguasai keterampilan baru [9]. Bukti efektivitas pendekatan partisipatif luring-daring di konteks lokal Tarakan ini menjadi dasar kesiapan tim dalam mengadaptasi metode yang sama untuk penyampaian materi Creative Problem Solving pada kegiatan ini. Keterlibatan aktif dosen dalam kegiatan pengabdian semacam ini merupakan bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di tingkat komunitas, sebagaimana telah menjadi landasan institusional bagi pengembangan dan pengabdian Universitas Borneo Tarakan [10].

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan workshop partisipatif berbasis psikoedukatif, yang memadukan penyampaian konsep, simulasi kasus, dan refleksi diri dalam satu rangkaian kegiatan yang terintegrasi. Pendekatan workshop dipilih karena terbukti efektif sebagai medium pembentukan keterampilan ketika dirancang secara partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta [12]. Format ini memberikan ruang bagi peserta untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan juga mempraktikkan cara berpikir dan bertindak secara konstruktif dalam situasi sosial yang menantang. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan berbasis workshop yang dirancang dengan prinsip partisipatif terbukti menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan konvensional satu arah [13]. Kegiatan dilaksanakan pada Senin, 11 Mei 2026, di Aula SMA Negeri 2 Tarakan, dengan melibatkan 30 siswa yang terdiri atas pengurus OSIS dan perwakilan tiap kelas. Kelompok sasaran ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pengurus OSIS dan perwakilan kelas memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan (peer leader) yang berinteraksi secara intensif dengan rekan sebaya di lingkungan sekolah, sehingga keterampilan CPS yang diperoleh berpotensi menyebar lebih luas melalui proses penularan sosial kepada siswa lain. Alur pelaksanaan dirancang secara sistematis dalam tiga fase utama, yaitu fase persiapan, fase pelaksanaan, dan fase evaluasi, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Workshop Creative Problem Solving

2.1 Fase Persiapan

Fase persiapan mencakup tiga sesi rapat tim yang dilaksanakan secara bertahap: rapat daring pertama pada 18 April 2026 untuk pembagian tugas dan penyusunan konsep awal, rapat luring pada 23 April 2026 untuk finalisasi skenario kasus dan instrumen evaluasi, serta rapat final dan briefing pada 10 Mei 2026 untuk simulasi alur kegiatan dan pembagian peran fasilitator. Seluruh komponen kegiatan disusun pada fase ini, mencakup materi paparan, skenario kasus untuk masing-masing kelompok, dan instrumen evaluasi berupa angket pretest serta posttest yang diformat dalam Google Form [14], [15]. Koordinasi intensif dengan pihak sekolah juga dilakukan pada tahap ini guna memastikan kesiapan tempat, peserta, serta seluruh aspek teknis pelaksanaan.

2.2 Fase Pelaksanaan

Fase pelaksanaan dibuka dengan sambutan dari pihak sekolah dan pembacaan doa, dilanjutkan dengan pengisian pretest oleh seluruh peserta. Materi utama disampaikan oleh narasumber dari Program Studi Bimbingan dan Konseling yang membahas dinamika psikologis remaja, pola pengaruh lingkungan sosial, strategi penguatan konsep diri, dan kerangka kerja Creative Problem Solving [16], [17]. Sesi berikutnya adalah

simulasi kasus dalam lima kelompok kecil, di mana masing-masing kelompok mendiskusikan skenario pergaulan negatif yang berbeda dan merumuskan solusi berdasarkan tahapan pendekatan CPS, mulai dari klarifikasi masalah, eksplorasi alternatif solusi secara divergen, hingga penetapan rencana tindak lanjut.

2.3 Fase Evaluasi

Fase evaluasi dilaksanakan melalui dua instrumen utama yang bersifat komplementer. Pertama, pengukuran kuantitatif dilakukan melalui instrumen pretest dan posttest yang mencakup lima aspek kompetensi: (1) pengenalan risiko sosial, (2) penguatan konsep diri, (3) kemampuan identifikasi masalah, (4) kemampuan merumuskan solusi, dan (5) kesadaran terhadap dampak media sosial. Instrumen ini menggunakan skala pilihan ganda dan skala Likert yang telah divalidasi sebelum digunakan. Tingkat ketercapaian kegiatan diukur melalui perbandingan persentase skor rerata pretest dan posttest pada masing-masing aspek kompetensi [18], [19]. Keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila terdapat peningkatan skor rata-rata posttest minimal 20% dibandingkan dengan pretest, serta apabila proporsi peserta yang mencapai skor pemahaman kategori "baik" atau "sangat baik" meningkat secara signifikan. Kedua, hasil refleksi singkat kepada seluruh peserta seusai kegiatan guna menggali persepsi subjektif mereka terhadap manfaat, relevansi, dan perubahan cara pandang yang dirasakan setelah mengikuti workshop.

Tingkat keberhasilan kegiatan secara keseluruhan dievaluasi dari tiga dimensi perubahan: (1) perubahan pengetahuan dan sikap, yang tercermin dari peningkatan skor pretest-posttest pada lima aspek kompetensi; (2) perubahan sosial-budaya, yang tercermin dari kemampuan peserta merefleksikan norma kelompok sebaya dan merumuskan respons konstruktif terhadap tekanan sosial; serta (3) perubahan perilaku adaptif, yang ditandai dengan teridentifikasinya rencana tindak lanjut konkret yang dirumuskan oleh peserta dalam sesi simulasi kelompok. Ketiga dimensi ini secara bersama-sama memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pendekatan CPS sebagai intervensi psikoedukatif di lingkungan sekolah menengah atas.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

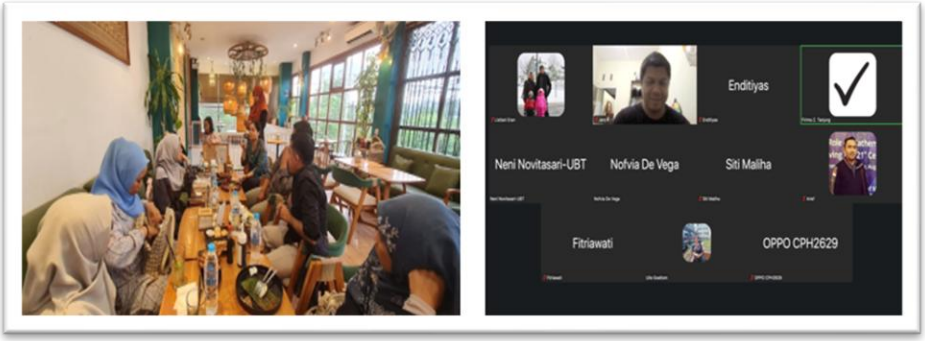
Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
Sabtu, 18 April 2026	14.00–16.00	Rapat persiapan pertama Pembagian tugas dan konsep awal kegiatan (Daring)
Rabu, 23 April 2026	15.00–17.00	Rapat persiapan kedua Finalisasi skenario kasus dan instrumen evaluasi (Luring)
Minggu, 10 Mei 2026	20.00–21.30	Rapat final dan briefing Simulasi alur kegiatan dan pembagian kelompok (Daring)
Senin, 11 Mei 2026	13.00–16.30	Pelaksanaan workshop di Aula SMA Negeri 2 Tarakan
Senin, 11 Mei 2026	17.00 – 20.00	Evaluasi & Rencana Tindak Lanjut PKM melalui WA Grou Tim

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga fase yang terstruktur dan saling berkesinambungan, sebagaimana telah dituangkan dalam metode pelaksanaan, yaitu fase persiapan, fase pelaksanaan, dan fase evaluasi. Setiap fase dirancang untuk saling melengkapi guna memastikan tujuan tercapai secara komprehensif. Berikut ini deskripsi kegiatan yang dilaksanakan oleh tim PkM pada setiap tahapan.

3.1 Persiapan Kegiatan

Telaah terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para remaja, khususnya siswa SMA dan latar belakang keilmuan salah satu tim yaitu bidang Psikologi serta latar belakang keseluruhan anggota tim bidang kependidikan memunculkan ide tentang intervensi Psikoedukatif. Dalam tahap persiapan, langkah awal yang dilaksanakan adalah analisis permasalahan di sekolah dan analisis keilmuan tim pelaksana. Langkah selanjutnya yaitu pembagian tugas, sehingga semua anggota tim betul-betul dapat berkontribusi sesuai dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman teknis (nonakademik dan manajemen kegiatan). Kegiatan selanjutnya pada fase persiapan adalah finalisasi skenario kasus dan briefing pelaksanaan kegiatan. Finalisasi skenario kasus menghasilkan lima kasus yang relevan dengan permasalahan yang rentan dihadapi remaja, seperti perundungan, pergaulan bebas, ketergantungan pada HP, dan lain sebagainya. Kemudian untuk finalisasi intrumen menghasilkan intrumen pretest-postest yang dikemas dalam versi online menggunakan Google Form. Intrumen juga diferifikasi dan divalidasi oleh tim internal untuk memastikan aksesibilitas dan keterbacaan. Tahap akhir dari persiapan yaitu briefing melalui rapat daring. Pada rapat ini dilakukan inventarisasi semua perlengkapan yang dibutuhkan, menegaskan tugas setiap anggota tim pada saat pelaksanaan, serta kesepakatan waktu dan kostum. Berikut ini beberapa dokumentasi pada fase persiapan, seperti tersaji pada gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Rapat Persiapan

3.2 Pelaksanaan Kegiatan per Tahapan

Setelah fase persiapan dianggap cukup, maka fase selanjutnya adalah fase pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan merupakan hasil koordinasi dengan pihak sekolah, terutama terkait waktu kegiatan. Untuk penentuan tempat,pemilihan siswa perwakilan setiap kelas, dan fasilitas pendukung lainnya dipercayakan kepada pihak sekolah. Adapun tahapan pada fase kegiatan disajikan dalam deskripsi berikut.



Gambar 3. Sesi Presentasi Hasil Diskusi Kasus oleh Kelompok Siswa dalam Workshop CPS

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan seremonial. Kegiatan dibuka oleh wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana dan didampingi oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Selanjutnya, penyampaian tujuan program dilakukan oleh perwakilan tim, dilanjutkan dengan do'a, dan dilanjutkan dengan paparan materi oleh

narasumber. Kemudian, kegiatan diskusi kelompok untuk membahas kasus dan merekomendasikan solusi, presentasi hasil diskusi kelompok, serta penguatan oleh narasumber. Sebagaimana tampak pada Gambar 3, setiap kelompok diskusi didampingi oleh dua orang fasilitator yang bertugas secara sinergis selama proses diskusi berlangsung. Fasilitator pertama berperan memandu alur diskusi sesuai tahapan kerangka CPS, mulai dari klarifikasi masalah, eksplorasi alternatif solusi secara divergen, hingga penetapan rencana tindak lanjut yang konkret dan terukur. Sementara itu, fasilitator kedua berkonsentrasi pada pendampingan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta terhadap kasus yang diperoleh, termasuk mendorong peserta untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap alternatif solusi yang diusulkan. Pembagian peran yang terstruktur antara kedua fasilitator ini memungkinkan proses pendampingan berlangsung lebih intensif dan terarah, sehingga tidak ada peserta yang dibiarkan pasif atau kehilangan arah selama diskusi berlangsung.

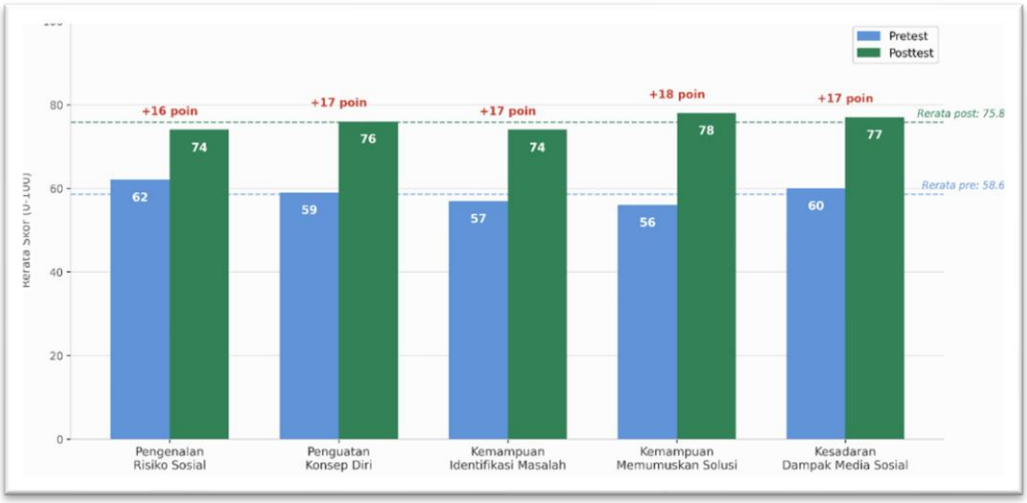


Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian, Pihak Sekolah, Dan Peserta Workshop

Gambar 4 merupakan sesi foto bersama antara tim pengabdian FKIP Universitas Borneo Tarakan, pihak sekolah yang diwakili oleh Wakasek Sarana dan guru Bimbingan dan Konseling, serta seluruh peserta siswa. Suasana yang terlihat mencerminkan kolaborasi yang hangat dan produktif antara perguruan tinggi dan masyarakat sekolah sebagai mitra kegiatan.

3.3 Evaluasi: Analisis Hasil Pretest dan Posttest

Pengukuran kuantitatif menggunakan pretest dan posttest dilakukan pada lima aspek utama yang menjadi target perubahan dalam workshop ini. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek, dengan rerata skor keseluruhan naik dari 58,6 pada pretest menjadi 75,8 pada posttest. Perbandingan hasil pengukuran per aspek disajikan secara visual pada Gambar 5.



Gambar 5. Perbandingan Rerata Skor Pretest dan Posttest Pada Lima Aspek yang diukur

Hasil pengukuran yang disajikan pada Gambar 5 menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek kompetensi yang menjadi target intervensi workshop. Rerata skor keseluruhan meningkat dari 58,6 pada kondisi pra-intervensi menjadi 75,8 pasca-intervensi, mencerminkan kenaikan absolut sebesar 17,2 poin atau ekuivalen dengan peningkatan persentase sebesar 29,35% dari baseline. Besaran peningkatan ini melampaui ambang batas keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 20%, sehingga secara kuantitatif kegiatan pengabdian ini memenuhi kriteria efektivitas yang disyaratkan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa intervensi berbasis Creative Problem Solving menghasilkan perubahan kompetensi yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan didaktik konvensional [20], sebab proses elaborasi kognitif yang terjadi selama diskusi kasus mendorong integrasi pengetahuan baru dengan skema pemahaman yang telah dimiliki peserta sebelumnya.

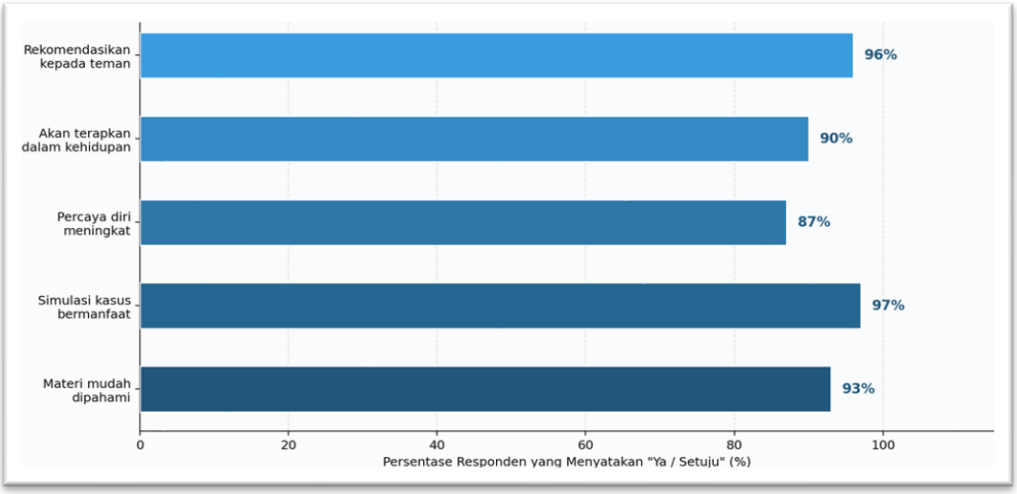
Ditinjau per aspek, kemampuan merumuskan solusi mencatat kenaikan tertinggi, yakni sebesar 18 poin (dari 56 menjadi 78) atau setara dengan peningkatan 32,14% dari nilai awal. Skor posttest sebesar 78 merupakan nilai tertinggi yang dicapai di antara seluruh aspek yang diukur, sekaligus mengindikasikan bahwa dimensi ini paling responsif terhadap intervensi yang diberikan. Tingginya respons pada aspek ini dapat dijelaskan melalui rancangan sesi simulasi kasus yang secara eksplisit melatih peserta untuk menavigasi tahapan eksplorasi divergen hingga konvergensi solusi dalam kerangka CPS. Hasil penelitian s menjelaskan bahwa ketika individu dihadapkan pada skenario yang menuntut pengambilan keputusan di bawah tekanan, proses negosiasi sosial dalam kelompok secara langsung mengaktifkan dan memperkuat kapasitas merumuskan solusi yang sebelumnya belum terstruktur [21]. Skor pretest terendah pada aspek ini (56) di antara seluruh aspek mengonfirmasi bahwa dimensi perumusan solusi merupakan area yang paling memerlukan pengembangan, sekaligus menjelaskan mengapa stimulasi yang diberikan menghasilkan respons peningkatan yang paling besar.

Aspek penguatan konsep diri dan kemampuan identifikasi masalah masing-masing mengalami kenaikan sebesar 17 poin, dengan skor posttest berturut-turut mencapai 76 dan 74. Pada aspek penguatan konsep diri, peningkatan dari 59 menjadi 76 atau setara dengan 28,81% memiliki implikasi psikologis yang melampaui sekadar perubahan skor pada instrumen. konsep diri ini sejalan dengan hasil penelitian dengan memberikan peran yang berfungsi sebagai variabel moderator yang secara konsisten dikaitkan dengan ketahanan remaja terhadap tekanan konformitas kelompok sebaya, di mana remaja dengan konsep diri yang kokoh menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk mempertahankan otonomi pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan nilai personal, bukan semata-mata berdasarkan kebutuhan afiliasi sosial [22]. Pada aspek kemampuan identifikasi masalah, peningkatan dari 57 menjadi 74 atau setara dengan 29,82% mengindikasikan bahwa sebelum intervensi, peserta belum memiliki kerangka kognitif yang memadai untuk mendefinisikan masalah secara terstruktur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa keterampilan identifikasi masalah merupakan prasyarat kognitif bagi seluruh tahapan pemecahan masalah berikutnya, dan bahwa pelatihan eksplisit pada dimensi ini menghasilkan transfer keterampilan yang lebih luas ke berbagai konteks situasional [23].

Aspek kesadaran dampak media sosial mengalami peningkatan sebesar 17 poin (dari 60 menjadi 77), atau setara dengan 28,33% dari nilai awal. Peningkatan pada aspek ini memiliki relevansi kontekstual yang khusus, mengingat Tarakan sebagai kota urban memiliki tingkat penetrasi penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan pelajar. dalam studinya terhadap 563 remaja, penelitian sejalan ditemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi positif dengan kerentanan terhadap tekanan konformitas daring, sehingga intervensi yang secara eksplisit membangun kesadaran kritis terhadap mekanisme pengaruh platform digital merupakan komponen yang relevan dalam program pencegahan pergaulan negatif remaja [24]. Temuan ini juga sejalan yang berargumen bahwa literasi digital yang terintegrasi dalam kerangka pemecahan masalah dapat memperkuat daya kritis remaja terhadap konten dan tekanan sosial yang bersumber dari lingkungan

daring [25], [26].

Aspek pengenalan risiko sosial mencatat kenaikan sebesar 16 poin (dari 62 menjadi 74), atau setara dengan peningkatan 25,81% dari nilai awal. Meskipun kenaikan absolut pada aspek ini merupakan yang terendah di antara seluruh aspek yang diukur, perlu digarisbawahi bahwa skor pretest pada aspek ini (62) merupakan yang tertinggi di antara seluruh aspek, yang mengindikasikan adanya efek ceiling parsial yang secara alamiah membatasi ruang peningkatan yang tersedia. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan karakteristik peserta yang merupakan pengurus OSIS yang secara struktural memiliki paparan lebih luas terhadap dinamika sosial di lingkungan sekolah. Temuan pada penelitian lain menjelaskan bahwa remaja yang aktif dalam organisasi sekolah cenderung mengembangkan kapasitas pengenalan risiko sosial lebih awal dibandingkan rekan sebayanya, karena pengalaman kepemimpinan menyediakan konteks pembelajaran informal mengenai konsekuensi keputusan sosial [27]. Meskipun demikian, peningkatan sebesar 16 poin mengonfirmasi bahwa workshop mampu meningkatkan sofistikasi analisis risiko sosial peserta pada level yang lebih kompleks, melampaui sekadar pengenalan situasi berisiko menuju kemampuan analisis kausal dan antisipatoris yang lebih mendalam.



Gambar 6. Hasil Refleksi Peserta Workshop

Data kuantitatif pada Gambar 5 didukung oleh hasil refleksi subjektif peserta yang ditampilkan pada Gambar 6 sebanyak 97% peserta menyatakan bahwa sesi simulasi kasus bermanfaat dalam membangun kemampuan menghadapi tekanan sosial, 90% menyatakan niat untuk menerapkan strategi CPS dalam kehidupan sehari-hari, dan 96% bersedia merekomendasikan kegiatan serupa kepada rekan sebaya mereka. Konsistensi antara persepsi subjektif yang positif dan capaian skor objektif memperkuat keyakinan bahwa peningkatan kompetensi yang terukur tidak semata-mata bersifat artefak instrumen, melainkan juga dirasakan secara bermakna oleh peserta sebagai perubahan perspektif dan kesiapan diri dalam menghadapi tekanan pergaulan negatif. Secara keseluruhan, pola distribusi kenaikan antar-aspek dengan rentang yang relatif sempit, antara 16 hingga 18 poin, mengindikasikan bahwa rancangan intervensi berhasil memberikan stimulasi yang proporsional dan seimbang terhadap seluruh dimensi kompetensi yang diukur secara bersamaan. Konsistensi pola peningkatan ini mengisyaratkan bahwa tidak terdapat aspek yang mengalami stagnasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi berlangsung secara efektif di seluruh dimensi target perubahan. Capaian ini sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa pendekatan CPS yang diterapkan dalam konteks kelompok menghasilkan efek peningkatan yang lebih merata antaraspek kompetensi dibandingkan pendekatan yang berfokus pada satu dimensi tunggal, sekaligus memperluas evidens empiris mengenai efektivitas pendekatan tersebut dalam konteks intervensi psikoedukatif preventif di lingkungan sekolah menengah atas [28].

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui workshop Creative Problem Solving (CPS) yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tarakan pada 11 Mei 2026 terbukti efektif meningkatkan kompetensi siswa pada seluruh aspek yang menjadi target intervensi, dengan rerata skor meningkat dari 58,6 menjadi 75,8 atau setara peningkatan 29,35%, melampaui ambang batas keberhasilan sebesar 20%, dan didukung oleh respons reflektif positif dari 90–97% peserta. Efektivitas ini ditunjang oleh pendekatan multidisiplin sebelas dosen dari lima program studi serta pendampingan intensif dua fasilitator per kelompok diskusi, sehingga skenario kasus yang dikembangkan mampu mencerminkan kompleksitas permasalahan sosial remaja dari berbagai perspektif keilmuan secara bersamaan. Meskipun demikian, durasi intervensi yang terbatas pada satu hari serta desain evaluasi pretest-posttest pada hari yang sama belum memungkinkan pengukuran perubahan perilaku aktual secara longitudinal, sementara keterbatasan jumlah peserta pada pengurus OSIS dan perwakilan kelas membatasi jangkauan manfaat kegiatan bagi seluruh populasi siswa di sekolah tersebut. Mengacu pada capaian dan keterbatasan tersebut, kegiatan serupa disarankan dikembangkan menjadi program berkelanjutan dengan sesi tindak lanjut berkala dan instrumen evaluasi longitudinal selama tiga hingga enam bulan pascaintervensi untuk mengonfirmasi perubahan perilaku aktual peserta. Model kolaborasi multidisiplin yang terbukti efektif dalam kegiatan ini juga berpeluang direplikasi di sekolah-sekolah lain di wilayah Tarakan dan Kalimantan Utara, termasuk melalui pengembangan modul pembelajaran digital berbasis skenario kasus yang telah disusun, guna memperluas jangkauan manfaat tanpa dibatasi oleh kapasitas peserta tatap muka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan atas dukungan kelembagaan melalui penerbitan Surat Tugas Nomor 027/UN51.9/ST/2026 serta dukungan anggaran melalui DIPA Universitas Borneo Tarakan, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak SMA Negeri 2 Tarakan atas kerja sama dan keramahan dalam menyambut tim, serta kepada seluruh peserta atas partisipasi dan keterbukaan yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

[1] N. Y. Nenogasu and Steven, “Deskripsi peran guru dalam penanaman sikap anti bullying siswa kelas 4 di sekolah dasar,” Jurnal Pendidikan Dasar Borneo, vol. 8, no. 1, 2026, doi: 10.35334/judikdasborneo.v8i1.7182.

[2] T. Ramli, F. Z., and W. Winarno, “STAD dan gamifikasi: Membangun motivasi belajar bahasa Inggris anak di wilayah pesisir Pantai Amal Tarakan,” Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, vol. 7, no. 5, 2024, doi: https://doi.org/10.31604/jpm.v7i5.1826-1838.

[3] M. Annisa and Listiani, “Pemahaman aspek-aspek dalam hakikat sains (nature of science) oleh guru sekolah dasar di wilayah 4P (pedalaman, perbatasan, perkotaan, dan pesisir,” Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, vol. 1, no. 4, pp. 241–246, 2017, doi: 10.23887/jisd.v1i4.12709.

[4] A. E. Kusuma, S. Wulandari, Ridwan, and Rusmanysah, “Analisis kemampuan numerasi-sains siswa SMP di wilayah terdepan, tertinggal, terluar (3T) Pulau Kalimantan,” Jurnal Borneo Humaniora, vol. 8, no. 2, pp. 38–47, 2025.

[5] S. Maliha and S. Rahmi, “Implementation of Individual Counseling for Inclusion-Based Teachers in Bulungan Regency, North Kalimantan,” Journal of Educational Development and Learning (JEDAL), vol. 1, no. 1, pp. 1–12, Aug. 2025, doi: 10.70188/zpyt7e74.

[6] A. N. Fasha, N. Hidayah, and F. Wahyuni, “Pendekatan komunikasi adaptif melalui problem-based learning

untuk meningkatkan kompetensi konselor dalam public speaking," Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, vol. 15, no. 3, pp. 337–347, 2024.

[7] Pratiwi and W. Kusmaryani, "Pelatihan teknologi pembelajaran: Blended learning untuk guru di SMPN 12 Tarakan," Jurnal Abdimas Patikala, vol. 1, no. 2, pp. 54–64, 2021.

[8] Zulfadli and F. Ferryansyah, "Pelatihan dan bimbingan pembuatan karya tulis ilmiah berbasis penelitian tindakan kelas (PTK) di SD Muhammadiyah 1 Tarakan," Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo, vol. 1, no. 1, 2017.

[9] M. P. Silvester, P. D. Purnasari, T. V. D. Saputro, and S. E. Usman, Melangkah ke era digital: Kompetensi guru sekolah dasar dalam pembelajaran berbasis teknologi. Mega Press Nusantara, 2024.

[10] J. B. Darmayasa, W. -, and W. Kusmaryani, "IbM Master Mendampingi Guru di Wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal Propinsi Kalimatan Utara," Surya: Jurnal Seri Pengabdian kepada Masyarakat, vol. 2, no. 1, Oct. 2017, doi: 10.37150/jsu.v2i1.53.

[11] M. Amirullah, A. Harum, S. Latif, A. Saman, and S. Buchori, "Workshop kesehatan mental sebagai upaya meningkatkan kapasitas guru dalam memberikan dukungan psikologis awal bagi siswa," Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, vol. 4, no. 3.

[12] K. Bariyyah, A. Atmoko, E. F. Zen, R. Apriani, and Nining Maizura, "Optimalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling melalui Cognitive Behavior Stress Management untuk Mendukung Peer Counselor dalam Penanggulangan Stres Akademik Siswa," Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, vol. 7, no. 2, pp. 116–125, Dec. 2024, doi: 10.17977/um050v7i22024p116-125.

[13] M. I. Rhamadianto and N. M. Shalihah, "Edukasi Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Preventif Permasalahan Remaja," Room of Civil Society Development, vol. 4, no. 5, pp. 769–778, 2025.

[14] S. N. Suryadi, A. P. Sari, A. A. A. S. Supiyati, and E. Arifah, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan Peran Pendidikan di Dalam Masyarakat. Guepedia, 2022.

[15] U. O. Damau and F. A. B. K. Panjaitan, "Sosialisasi Pemanfaatan Google Form dalam Optimalisasi Administrasi Prasyarat Ujian Akhir Berbasis Digital," RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, vol. 4, no. 2, pp. 1132–1140, Jul. 2023, doi: 10.46576/rjpkm.v4i2.3095.

[16] N. Karisma, A. Rofiah, S. N. Afifah, and Y. M. Manik, "Pelatihan penyuluhan remaja dan dinamika kelompok," BUMI: Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat, vol. 3, no. 3, pp. 49–59.

[17] D. R. S. Wati, G. R. Mahameru, H. R. Jannah, I. F. Fatmalasari, and U. Makhmudah, "Efektivitas konseling kelompok: peningkatan motivasi belajar siswa menengah atas," Blantika: Multidisciplinary Journal, vol. 3, no. 2, 2024.

[18] Marhani, "Penerapan biblio konseling dalam bimbingan kelompok untuk mengatasi kesulitan belajar siswa," Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan, vol. 6, no. 1, 2025, doi: http://dx.doi.org/10.24014/japkp.v6i1.36190.

[19] Syafira Ghaisani Zaman and H. T. Widiastuti, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa," Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan, vol. 8, no. 1, pp. 43–52, Jun. 2024, doi: 10.19109/c1qnky55.

[20] N. Azmi and W. Khaira, "Efektifitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Siswa," Innovative: Journal Of Social Science Research, vol. 4, no. 3, pp. 7858–7867, 2024.

[21] M. N. Budiyanto and A. Syafrizal, "Buku Referensi Aktor Kebijakan di Era Disrupsi Revolusi Mental Menuju Kepemimpinan Publik Transformatif," 2025, PT Media Penerbit Indonesia.

[22] L. M. I. Wardani and R. Anggadita, Konsep diri dan konformitas pada perilaku konsumtif remaja. Penerbit Nem, 2021.

[23] H. L. Kartikasari and A. W. Murni, "Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran IPA Berbasis Isu Lingkungan," MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, vol. 12, no. 3, pp. 77–87, 2025.

[24] A. Vannucci, K. M. Flannery, and C. M. Ohannessian, "Social media use and anxiety in emerging adults," Journal of Affective Disorders, vol. 207, pp. 163–166, 2017, doi: 10.1016/j.jad.2016.08.040.

[25] F. I. Karengga, "Analisis tantangan pengembangan media serta bahan ajar berbasis teknologi dalam peningkatan kompetensi literasi digital siswa MI," MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah, vol. 6, no. 2, pp. 156–169, 2025.

[26] N. De Vega et al., "Pelatihan Peningkatan Literasi Numerasi Berbasis Augmented Reality di PKBM Melati Juata Laut Kota Tarakan," Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, vol. 5, no. 1, pp. 417–427, Jan. 2026, doi: 10.59025/znj04a76.

[27] W. Narti et al., Psikologi Anak dan Remaja dalam Konteks Pendidikan. 2025.

[28] Y. Berti, A. Abdurrahman, and D. Maulina, "Primmer: Model Pembelajaran Berlandaskan STEAM-EDP (Stimulasi Keterampilan Creative Problem Solving/CPS dalam Pembelajaran Abad 21)," 2025, Lakeisha.